

Perencanaan Perdesaan dengan Pendekatan Aglomerasi Pertanian Terpadu

Arman Faslih¹, La Ode Abdul Rachmad Sabdin Andisiri², Mappa Nashrun³

^{1,2} D3 Arsitektur, Sekolah Pendidikan Vokasi, Universitas Halu Oleo

³ Lembaga Kajian Arsitektur dan Perkotaan (LEKAT), Kampus Bumi Tridharma UHO, Kendari
Korespondensi : kasilampe@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mendokumentasikan kondisi keruangan perdesaan, infrastruktur pertanian, dan lingkungan di Kecamatan Kabawo (2) dampak keruangan yang ditimbulkan oleh pola pertanian berpindah (3) mengetahui kebutuhan pembangunan dan model kawasan binaan. Penelitian ini diselenggarakan di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna sebagai lokasi potensial pengembangan kawasan aglomerasi pertanian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dan aspek-aspek yang dianalisis yaitu (1) pola bertani, jenis infrastruktur, dan hubungannya dengan konservasi lingkungan perdesaan (2) struktur keruangan perdesaan. Penelitian ini menemukan tiga temuan yakni (1) kondisi infrastruktur pertanian dan lingkungan seperti jalan usaha tani yang tidak berdaya guna dan berhasil guna, penggundulan hutan akibat pola pertanian berpindah (2) mengetahui potensi dan prospek pengembangan pertanian di Kecamatan Kabawo yang mempunyai jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak, di Kabupaten Muna yaitu 2.405 rumah tangga dengan luas lahan pertanian 5.400 hektar (3) rumusan model kawasan binaan aglomerasi pertanian terpadu sebagai solusi spasional untuk membangun perdesaan melalui sektor primer.

Kata Kunci : Perencanaan, Perdesaan, Terpadu, Sultra

Abstract

The objectives of this research are (1) to document the condition of rural areas, agricultural infrastructure, and environment in Kabawo sub-district (2) spatial impact by shifting agriculture pattern (3) to identify the development needs and the model of the built area. This research was conducted in District Kabawo of Muna Regency as potential location of agglomeration development of agriculture area. The research method are qualitative with analyzed aspects consist of (1) farming pattern, type of infrastructure, and its relation with rural environmental conservation (2) rural spatial structure. This research indicated that (1) conditions of agricultural infrastructure and environmental such as farm roads that are not efficient and effective, deforestation due to the pattern of farming (2) identify the potential and prospects of agricultural development in Kabawo District which has the largest number of farming households in Muna Regency is 2,405 houses ladder with 5,400 hectares of farmland (3) formulation of integrated farm agglomeration model as a spastic solution for rural development through primary sector.

Keywords : Planning, Rural, Integrated, Southeast Sulawesi

PENDAHULUAN

Pembangunan perdesaan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, merupakan usaha peningkatan kualitas sumberdaya manusia perdesaan dan masyarakat secara keseluruhan yang dilakukan secara berkelanjutan berlandaskan pada potensi dan kemampuan perdesaan, dalam pelaksanaannya, pembangunan perdesaan seharusnya mengacu pada pencapaian tujuan pembangunan yaitu mewujudkan kehidupan masyarakat perdesaan yang mandiri, maju, sejahtera, dan berkeadilan (Adisasmita, 2006). Tujuan akhir dari pembangunan perdesaan adalah pembangunan manusia perdesaan seutuhnya. Program-program pembangunan infrastruktur perdesaan hanyalah merupakan *tools* agar dapat membangun dan memajukan manusianya sehingga pembangunan perdesaan harus diletakkan pada prinsip kebutuhan dan ketepatan guna. Sebagaimana hakekat pembangunan yakni pembangunan manusia seutuhnya idealnya pembangunan seharusnya dapat dirasakan oleh masyarakat luas khususnya bagi masyarakat yang kurang beruntung. Dewasa ini pembangunan infrastruktur sering dipersepsikan hanya untuk menarik investasi, jika demikian maka infrastruktur dibangun hanya untuk kepentingan pemodal sehingga mengabaikan kepentingan masyarakat yang kurang beruntung dan mengingkari hakekat daripada tujuan pembangunan itu sendiri. Sebagian besar penduduk perdesaan adalah bekerja sebagai petani olehnya pembangunan infrastruktur perdesaan seharusnya diarahkan untuk mendukung usaha produktif petani.

Pembangunan pertanian adalah wujud dari pembangunan fundamental ekonomi bangsa Indonesia dan potensi dari pertanian itu ada di perdesaan. Pembangunan perdesaan akan mendorong dan merangsang pertumbuhan sebuah wilayah dan pertumbuhan wilayah akan dapat memperkokoh pembangunan nasional hingga idealnya pembangunan itu sebaiknya dimulai dari desa sebagai titik-titik pertumbuhan pembangunan wilayah. Kabupaten Muna adalah salah satu daerah yang memiliki potensi sebagai lokasi pembangunan pertanian jumlah desa yang mencapai 124 buah. Jumlah penduduk Kabupaten Muna tahun 2012 sebanyak 279.471 jiwa sebagian besar mata pencaharian penduduk masyarakat perdesaan di Kabupaten Muna adalah bertani. Hal ini disebabkan karena

letak geografis Kabupaten Muna berada di daerah Khatulistiwa yang memiliki kandungan kesuburan tanah yang tinggi. Berdasarkan angka sementara hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013, jumlah usaha pertanian di Kabupaten Muna sebanyak 44.827 dikelola oleh rumah tangga, sebanyak 5 dikelola oleh perusahaan pertanian berbadan hukum dan sebanyak 23 unit dikelola oleh selain rumah tangga dan perusahaan berbadan hukum (BPS, 2017).

Wilayah perdesaan di Kabupaten Muna sangat luas, dengan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Muna sebesar 25.786 kk yang tersebar di seluruh wilayah perdesaan dan sebagian besar bekerja sebagai petani, tingkat pendidikan, pendapatan dan derajat kesehatan masih rendah, ditambah lagi dengan corak bertani yang masih berpindah-pindah hingga aksebilitas terhadap faktor-faktor produktif, pendidikan, kesehatan, dan memperoleh informasi sangat lemah, sehingga kesejahteraan masyarakat perdesaan di Kabupaten Muna masih tertinggal. Daerah perdesaan di Kabupaten Muna mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting, menghasilkan berbagai komoditas pertanian dalam arti luas untuk memenuhi kebutuhan penduduk Kabupaten Muna dan daerah-daerah di sekitar Kabupaten Muna. Olehnya pembangunan perdesaan seharusnya menjadi prioritas saat ini dan di masa yang akan datang. Pembangunan infrastruktur seharusnya lebih dipandang sebagai alat untuk mendukung kegiatan produktif petani sebab petani hingga secara gradual tingkat kesejahteraan petani akan meningkat dan tujuan daripada pembangunan perdesaan yakni pembangunan manusia perdesaan seutuhnya bisa terwujud.

Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini diselenggarakan adalah :

1. Mendokumentasikan kondisi keruangan perdesaan, infrastruktur pertanian, dan lingkungan di Kecamatan Kabawo.
2. Mengkaji dampak keruangan yang di timbulkan oleh pola pertanian berpindah.
3. Mengetahui kebutuhan pembangunan dan model kawasan binaan.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah penelitian ini dapat disimpulkan :

1. Bagaimana kondisi fisik infrastruktur pertanian dan lahan pertanian di Kecamatan Kabawo?
2. Bagaimana dampak pertanian berpindah terhadap pola keruangan perdesaan di Kecamatan Kabawo?
3. Apa kebutuhan infrastruktur dan model kawasan binaan yang tepat untuk membangun pertanian di Kecamatan Kabawo?

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan suatu penelitian dengan pendekatan kualitatif, berupa analisis proses dan dampak pendaan infrastruktur terhadap pengembangan kawasan perdesaan. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat bodgan dan Biklen (1982) yang dikutip dalam (Sugiyono, 2014: 205) bahwa karakteristik penelitian kualitatif adalah : (a) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci, (b) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, (c) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome* (d) peneliti kualitatif melakukan analisis data secara induktif (e) peneliti kualitatif lebih menekankan pada makna (data dibalik yang teramat), lebih jauh lagi penelitian ini dirasa lebih cocok dengan pendekatan kualitatif berdasarkan pendapat dari Erickson dalam stainback (1988) bahwa (1) metode kualitatif dilakukan secara intensif (2) peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan (3) mencatat secara hati-hati apa yang terjadi (4) melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Mengacu pada kedua pendapat dan ciri-ciri di atas, alasan pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mendapat pemahaman mendalam secara holistik dalam pengembangan kawasan Perdesaan. Oleh

karena itu, tesis ini mendasarkan pembahasannya mulai dari deskripsi proses kegiatan pendaan infrastruktur, analisis beberapa variabel-variabel penting yang mempunyai pengaruh dalam pengembangan pertanian antara lain peran infrastruktur, peran kapasitas (personal, komunitas, sistem) dan peran jejaring sampai dengan implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi perdesaan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data dan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai obyek yang diteliti, maka pengumpulan data dilakukan dengan:

Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk memperoleh gambaran tentang objek yang berhubungan dengan topik dalam penelitian ini. Adapun kebutuhan data dalam penelitian ini yang dapat dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi antara lain data mengenai proses pendaan infrastruktur, kondisi keruangan perdesaan serta kegiatan budidaya pertanian.

Wawancara Mendalam

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara terhadap berbagai pihak yang terlibat dalam pembangunan perdesaan. Kebutuhan data dalam penelitian ini yang didapat dengan menggunakan teknik wawancara mendalam antara lain data:

1. Proses dan kegiatan budidaya pertanian Kecamatan Kabawo
2. Deskripsi kondisi fisik dan kinerja infrastruktur dalam mendukung kegiatan budidaya pertanian Kecamatan Kabawo
3. Peluang pengembangan kawasan pertanian di Kecamatan Kabawo
4. Deskripsi keruangan perdesaan di Kecamatan Kabawo

Tabel 1. Informan

Kelompok Informan	
Pemerintah	Petani
Kades Kontumere	Petani Desa Kontumere
Kades Lamaeao	Petani Desa Lamaeao
Camat Kabawo	Petani Desa Bente
Kades Bente	Petani Desa Rangka
Kades Rangka	

Metode Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Mile dan Huberman seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2014: 225), menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif, yakni reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing and verification). Dalam pelaksanaannya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi, merupakan sebuah langkah yang sangat luwes, dalam arti tidak terikat oleh batasan kronologis. Secara keseluruhan langkah-langkah tersebut saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, sehingga model dari Miles dan Huberman disebut juga sebagai Model Interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daerah perdesaan memiliki peranan penting dalam fungsinya sebagai penghasil utama komoditas pertanian dalam arti luas sebagaimana ciri utama peri kehidupannya yang agraris hal inilah yang membedakan desa dengan wilayah yang bukan desa. Dewasa ini fenomena *urban sprawl* atau perkembangan kota yang tidak terkendali secara fisik, sosial, dan ekonomi adalah suatu keniscayaan sehingga mengancam keberlangsungan desa dalam artian fungsinya sebagai penghasil komoditas pertanian, dan bahan baku industri melalui urbanisasi. tetapi, fenomena tersebut bukan berarti tidak mungkin untuk dikendalikan melalui penguatan-penguatan fungsi desa. Sebagaimana perkembangan sebuah kota atau desa secara spasional dinamikanya banyak dipengaruhi oleh faktor kependudukan. Berdasarkan ciri utama desa dengan peri kehidupan agraris

secara spesifik faktor petani dan corak pertanian akan sangat mempengaruhi pola keruangan perdesaan. Pola keruangan desa-desa akan berbeda jika kapasitas personal petani, komunitas, dan sistem juga berbeda. Kecamatan Kabawo (BPS, 2017) mempunyai jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak, yaitu masing-masing 2.405 rumah tangga, dengan luas lahan pertanian non irigasi 5.400 hektar dan corak pertanian yang masih bersifat nomadis sehingga menimbulkan *konsekuensi spasial tuntutan ruang lahan pertanian*.

Konsekuensi Spasial Tuntutan Ruang Lahan Pertanian

Tuntutan ruang, baik itu untuk lahan pertanian baru atau permukiman terus meningkat sejalan dengan terus meningkatnya jumlah penduduk desa dan corak pertanian nomadis. Namun, tuntutan ruang bagi permukiman baru bukanlah menjadi fokus pada penelitian ini hingga tidak perlu untuk dikaji lebih lanjut. Lahan-lahan pertanian yang sudah tidak subur ditinggalkan untuk kemudian membuka lahan baru yang subur sebagai lokasi budidaya pertanian baru sehingga meninggalkan lahan-lahan pertanian lama yang telah memiliki infrastruktur pendukung kegiatan pertanian. Petani di desa-desa kecamatan kabawo sering kali bertani di luar wilayah administrasi desanya bahkan di luar batas administrasi wilayah kecamatan kabawo demi mendapatkan lahan pertanian baru. Tuntutan ruang untuk lahan pertanian menyebabkan *konsekuensi keruangan secara fisik* bagi desa-desa dengan corak bertani nomadis.

Konsekuensi Spasial Fisikal

Ditinjau dari prosesnya, perkembangan spasial secara fisik tampak ada 2 macam bentuk perkembangan yang dapat diidentifikasi, yaitu (a) proses perkembangan secara horizontal dan (b) perkembangan spasial secara vertikal (Yunus, 2008). Dari dua proses perkembangan tersebut akan dikaji lebih lanjut yakni proses perkembangan secara horizontal sebab proses perkembangan secara vertikal lebih tepat untuk mengidentifikasi proses perkembangan perkotaan dan kurang relevan untuk mengkaji perkembangan perdesaan.

Proses Perkembangan Secara Horizontal

Di dalam studi kota proses ini menjadi penentu bertambah luasnya areal kekotaan dan makin padatnya bangunan di bagian dalam kota sehingga secara defenitif dapat dirumuskan sebagai proses penambahan ruang yang terjadi secara mendatar dengan cara menempati ruang-ruang yang masih kosong baik di daerah pinggiran kota maupun di daerah-daerah bagian dalam kota (Yunus, 2008). Proses perkembangan secara horizontal di desa tentunya berbeda dengan proses perkembangan horizontal di kota. Jika di kota penambahan yang dimaksud adalah perkembangan pemadatan bangunan, di dalam studi desa proses ini sebagai penambahan lahan pertanian yang terjadi dengan cara menempati ruang-ruang yang belum tersentuh dengan membuka hutan menjadi lahan pertanian baru maupun di daerah-daerah bagian dalam desa yang masih kosong. Sebagaimana tujuan tulisan ini mengkaji tentang permasalahan di perdesaan dan berupaya menjawab permasalahan perdesaan dengan perspektif spasional, sedangkan ciri utama dari desa yang kental dengan kehidupan agraris sehingga mengkaji proses perkembangan lahan pertanian menjadi relevan untuk dilakukan. Adapun proses perkembangan secara horizontal terdiri dari proses perkembangan secara sentrifugal dan proses perkembangan secara sentripental.

Proses Perkembangan Secara Sentrifugal

Proses perkembangan sentrifugal untuk studi kota adalah proses bertambahnya ruang kekotaan yang berjalan ke arah luar daerah kekotaan yang sudah terbangun dan mengambil tempat di daerah pinggiran kota (Yunus, 2008). Sedangkan untuk studi desa perkembangan sentrifugal adalah proses bertambahnya lahan pertanian yang berjalan ke arah luar daerah desa yang sudah terbangun dan mengambil tempat di daerah-daerah yang belum berpenghuni sampai melewati batas administrasi desa. Adapun konsekuensi spasial yang ditimbulkan oleh proses perkembangan spasial sentrifugal yakni (1) perkembangan ruang pertanian lompat katak (2) perkembangan spasial memanjang.

Perkembangan Ruang Pertanian Lompat Katak

Perkembangan pertanian lompat katak adalah ekspresi keruangan yang jamak terjadi pada daerah-daerah perdesaan dengan corak bertani subsisten. Lompat katak yang dimaksud adalah persebaran ruang-ruang pertanian tersebar secara acak menjauhi pusat-pusat permukiman seperti ditunjukkan oleh gambar di bawah ini yang mana ruang-ruang pertanian menyebar secara acak dan menjauhi pusat permukiman masyarakat Kecamatan Kabawo.



Gambar 1. Ekspresi Keruangan Lompat Katak

Adapun ekspresi keruangan lompat katak pada wilayah perdesaan di Kecamatan Kabawo diakibatkan oleh corak bertani yang berpindah-pindah hingga berdampak negatif bagi wilayah perdesaan (1) permasalahan lingkungan (2) pembangunan infrastruktur yang tidak tepat guna.

Dampak Lingkungan

Permasalahan lingkungan yang selama ini dihadapi oleh desa-desa di kabupaten Muna yang sebagian besar corak bertaniya masih bersifat subsisten adalah kerusakan hutan dan pendangkalan sumber air. Corak bertani yang masih berpindah-pindah adalah permasalahan serius yang mengancam masa depan generasi yang akan datang jika tidak diatasi sesegera mungkin maka akan dapat merusak secara permanen sumber daya alam. Di beberapa sumber mata air dilakukan penebangan pohon secara masif untuk kegiatan budidaya pertanian tanpa memperhitungkan efek yang bisa ditimbulkan di masa depan akibatnya generasi di masa depan akan kehilangan sumber daya air dan lahan pertanian subur dan mengancam

eksistensi desa sebagai penghasil utama kebutuhan pangan bagi penduduk perkotaan dan akibat yang lebih serius adalah mengancam ketahanan pangan nasional. Kerusakan hutan dan sumber mata air ini sampai saat ini belum menjadi perhatian pemerintah daerah dan masyarakat, juga masih sangat minimnya riset-riset perencanaan perdesaan maupun lingkungan di Kabupaten Muna sehingga belum melahirkan kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga keberlangsungan lingkungan dan masa depan generasi.

Pembangunan Infrastruktur Yang Tidak Tepat Guna

Infrastruktur memiliki peran sebagai *leading sector* (sektor pendahulu) dalam pembangunan dan perkembangan suatu wilayah pedesaan atau perkotaan. Infrastruktur (prasarana) dalam hal ini meliputi transportasi, air bersih dan sanitasi, listrik, irigasi, serta telekomunikasi, juga infrastruktur sosial (prasarana pendidikan, kesehatan) yang merupakan bentuk fasilitas publik yang membentuk sebuah sistem dalam memberi pelayanan terhadap masyarakat. Ada sebuah hubungan sebab akibat antara pembangunan infrastruktur dan pembangunan ekonomi sebuah wilayah. Pembangunan infrastruktur dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi dapat mempercepat pembangunan infrastruktur di suatu wilayah. Telah banyak program-program pembangunan infrastruktur di perdesaan seperti PNPM perdesaan, DD dan untuk di Kabupaten Muna di beberapa lokasi pembangunan infrastruktur seperti bendungan, saluran irigasi, jalan usaha tani menjadi tidak tepat guna sehingga menjadi pemborosan sumberdaya. Sebagai contoh pembangunan jalan usaha tani yang menghubungkan antara Desa Lamaeo dan Desa Kontumere dahulunya sangat bermanfaat bagi petani sebagai akses dari rumah petani ke lahan pertanian tetapi saat ini jalan usaha tani tersebut sudah tidak didayagunakan lagi sehingga rusak dan ditumbuhi oleh tumbuhan liar dan menjadi tidak bernilai lagi. Kenapa demikian bisa terjadi? Sebab corak bertani para petani masih berpindah-pindah dan ketika lahan pertanian sudah tidak subur lagi maka petani akan mencari lahan baru dan meninggalkan

lahan pertanian lama yang telah memiliki jalan yang baik dalam mendukung kegiatan produktif petani. Dengan corak pertanian yang masih berpindah-pindah menyebabkan program-program pembangunan infrastruktur menjadi tidak tepat guna hingga pemborosan sumberdaya. Olehnya perlu ada kebijakan spasial untuk dapat menyelesaikan masalah ini agar pembangunan infrastruktur dapat memberi manfaat secara optimal bagi masyarakat sebab tujuan akhir dari pembangunan perdesaan adalah membangun manusia perdesaan seutuhnya. Berikut gambar jalan-jalan usaha tani yang dibangun oleh pemerintah desa yang telah ditumbuhi oleh tanaman liar dan tidak berdayaguna dan berhasil guna bagi pertanian.



Gambar 2. Jalan Usaha Tani

Pembangunan infrastruktur pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat perdesaan di Kabupaten Muna bagi petani belum mendukung secara optimal kegiatan produktif mereka sebagaimana tujuan akhir dari pembangunan perdesaan adalah pembangunan manusia perdesaan seutuhnya sebab corak bertani yang masih berpindah-pindah hingga jarak antara lahan tani dengan fasilitas pelayanan kesehatan dan pendidikan yang cukup jauh sehingga akses bagi keluarga petani untuk mendapatkan pendidikan dan kesehatan tidak mudah. Lahan-lahan pertanian yang cukup jauh dari permukiman penduduk Desa dan fasilitas pendidikan dan kesehatan juga sebagian besar belum memiliki jalan permanen akibat corak bertaninya yang masih berpindah-pindah membuat keluarga petani seperti anak-anak petani kurang optimal dalam mendapatkan pendidikan dan kesehatan sehingga berdampak pada tingkat kesehatan yang rendah bersamaan

dengan tingkat pendidikan rendah berakibat pada tingkat produktivitas SDM yang rendah juga pada gilirannya menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah dan pengangguran karena keterampilan yang terbatas atau menjadi petani yang tidak produktif pada akhirnya menyebabkan masalah kemiskinan. Olehnya perlu adanya sebuah kebijakan untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut kebijakan yang dapat menjamin pendidikan, kesehatan, dan kegiatan bertani bagi keluarga petani agar di masa depan dapat menjadi petani-petani moderen yang produktif tidak hanya bertani untuk kebutuhan hidup sehari-hari tetapi hasil pertanian melalui proses pengolahan pasca panen sehingga sampai pada tujuan pembangunan perdesaan yakni dari Desa swadaya (tradisional) menjadi Desa swakarya (transisional) dan pada akhirnya menjadi Desa swasembada (moderen).

Proses perkembangan spasial sentripetal

Proses perkembangan spasial sentripetal adalah suatu proses penambahan lahan-lahan pertanian yang terjadi di bagian dalam desa. Proses penambahan lahan-lahan pertanian ini terjadi pada lahan-lahan kosong di pusat perdesaan dan sering kali lahan pertanian ada diantara bangunan-bangunan. Sebagaimana ciri dari perikehidupan desa yang agraris biasanya warga desa memanfaatkan halaman rumahnya untuk menanam tanaman sayur-sayuran, buah-buahan atau bahkan jika cukup luas akan dijadikan lahan untuk berladang. Desa-desanya di Kabupaten Muna biasanya tumbuh secara organis atau tidak terencana sehingga ruang-ruang perdesaan cenderung semerawut. Adapun konsekuensi spasial yang ditimbulkan oleh proses perkembangan spasial sentripetal yakni adanya lahan (ruang) pertanian di sekitar permukiman dan perkantoran.

Lahan pertanian di sekitar permukiman dan perkantoran

Desa-desanya yang ada di Kabupaten Muna pada umumnya adalah desa yang tumbuh secara organis. Desa yang tumbuh secara organis adalah desa yang tidak terencana dan tumbuh secara alami yang dipengaruhi oleh faktor

ekonomi dan kegiatan penduduknya sehingga tidak ada penzoningan ruang-ruang yang ada di perdesaan. Hal ini ikut berdampak pada semerawutnya tata ruang perdesaan, dimana belum ada segregasi antara kawasan permukiman warga, kantor-kantor pemerintah, pasar tradisional, dan lahan-lahan pertanian. Tidak adanya penzoningan dan peruntukan ruang tersebut berakibat pada pembukaan lahan pertanian pada lahan-lahan kosong yang belum terbangun baik itu di sekitar permukiman warga, kantor-kantor pemerintah, dan pasar tradisional. Semerawutnya ruang-ruang perdesaan tersebut membuat kawasan di dalam perdesaan tidak memiliki identitas yang jelas sebab dalam satu kawasan memiliki jenis kegiatan yang berbeda-beda dan tidak memiliki keuntungan – keuntungan spasial hal ini tentu mengganggu kinerja dan berpengaruh pada produktivitas masyarakat desa sehingga perencanaan tata ruang perdesaan menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak.

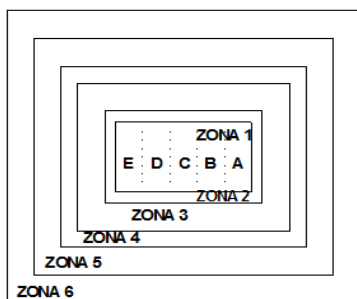
Model Kawasan Binaan

Aglomerasi pertanian terpadu adalah kawasan lokalisasi pemusatan kegiatan sektor primer pertanian meliputi sub-sub sektor pertanian lahan basah, kering, tanaman perkebunan, perikanan budidaya, sektor sekunder berupa pabrik-pabrik pengolahan hasil pertanian pasca panen secara terpadu dengan permukiman petani, fasilitas pendidikan, dan fasilitas kesehatan serta jasa komersil pemasaran produk hasil tani dan pabrik yang terpusat pada suatu lokasi. Dengan konsep aglomerasi pertanian dimana kegiatan sektor primer terkonsentrasi pada satu lokasi diharapkan dapat memberikan keuntungan-keuntungan aglomerasi seperti pembangunan bendungan dan saluran irigasi di satu lokasi dapat dimanfaatkan secara optimal dimana mampu memberikan pelayanan sekaligus bagi kegiatan pertanian lahan basah, lahan kering, perikanan budidaya, dan peternakan. Sehingga pembangunan bendungan dan irigasi sesuai dengan prinsip kebutuhan dan ketepatan guna.

Sebagai diversifikasi ekonomi pada kawasan aglomerasi pertanian terpadu juga dimanfaatkan sebagai kawasan wisata pertanian (agro

tourism) jadi selain pembangunan sektor primer yang dapat memasok kebutuhan pangan daerah bahkan mendukung kebutuhan pangan nasional dilengkapi dengan sektor sekunder berupa pengolahan pasca panen yang dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat dalam industri pertanian serta mampu mendukung tumbuh dan berkembangnya sektor tersier juga dimanfaatkan sebagai kawasan wisata pertanian yang tentunya menjadi pendapatan tambahan dan promosi bagi pembangunan pertanian daerah secara nasional dan diharapkan akan terwujud suatu daerah yang mandiri dan optimum dalam pembangunannya. Konsep aglomerasi pertanian terpadu secara konseptual berusaha menjawab permasalahan di perdesaan yang corak bertaniannya masih bersifat subsisten atau agraris seperti di desa-desa Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Konsep ini menyatukan seluruh kegiatan pertanian pada satu lokasi potensial dan lokasi aglomerasi pertanian bisa memberikan efek rembesan bagi tumbuh dan berkembangnya desa-desa di sekitar kawasan aglomerasi. Kawasan aglomerasi pertanian terpadu ini terdiri dari beberapa zona di dalamnya dalam rangka mendukung kegiatan produktif dari petani. Pentingnya penzoningan ruang tersebut adalah agar tidak terjadi kesemerawutan pengelolaan dan konflik antar penggunaan lahan. Penzoningan bagi kegiatan pertanian meliputi sub-sub sektor pertanian lahan basah, kering, tanaman perkebunan, perikanan budidaya, disusun berdasarkan tingkat kebutuhan air dengan jarak dari sumber mata air dengan asumsi lahan yang bersifat homogen.

Adapun gambar dan penjelasan penzoningan kawasan aglomerasi pertanian terpadu adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Aglomerasi Pertanian Terpadu

A. Zona 1 adalah kawasan pengembangan sektor primer pertanian meliputi sub-sub sektor pertanian lahan basah, lahan kering, perikanan budidaya, peternakan, dan perkebunan.

1. Sub zona A difungsikan sebagai kawasan budidaya perikanan. Kawasan budidaya perikanan menempati zona A atau zona paling dekat dengan sumber mata air sebab kegiatan budidaya perikanan adalah kegiatan produktif yang membutuhkan air paling banyak dari kegiatan produktif lainnya.

2. Sub zona B difungsikan sebagai kawasan pertanian lahan basah (padi sawah). Kawasan pertanian lahan basah khususnya budidaya padi sawah menempati zona B karena kegiatan budidaya padi sawah memerlukan kebutuhan air yang besar setelah kegiatan budidaya perikanan.

3. Sub zona C difungsikan bagi kegiatan pertanian lahan kering. Pertanian lahan kering dimana ditanami sayur-sayuran dan buah-buahan. Kegiatan ini menjadi pilihan pada Zona C sebab kebutuhan air untuk pertanian lahan kering itu relatif lebih sedikit dibandingkan dengan Zona A dan B.

4. Sub Zona D Kawasan budidaya peternakan ditempatkan di Zona D sebagai lokasi yang paling tepat bagi kegiatan pengembangan peternakan baik itu peternakan unggas, peternakan sapi, dll. Zona D menjadi lokasi potensial bagi pengembangan peternakan dari jaraknya yang masih cukup dekat dengan sumber mata air dan Zona D memiliki kebutuhan air yang relatif lebih sedikit dibanding Zona A, B, dan C. Selain itu kotoran dari hewan ternak juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk bagi tanaman pertanian lahan kering dan perkebunan jadi selain dapat menikmati keuntungan-keuntungan lokalisasional juga antar sektor dapat saling mendukung bagi pengembangannya.

5. Sub Zona E merupakan kawasan yang difungsikan bagi tanaman perkebunan sebagai diversifikasi sektor primer seperti perkebunan coklat, perkebunan tebu dll. Sebagaimana konsep aglomerasi pertanian terpadu yang menyatukan sektor primer

dalam satu lokasi dan dengan penyatuan ini sehingga bisa saling mendukung antar satu dengan yang lain juga dapat menikmati penghematan-penghematan lokalisasional.

- B. Zona 2 adalah sebagai ruang terbuka dimana tidak difungsikan untuk kegiatan budidaya agar kegiatan pertanian meliputi sub-sub sektor yang ada dibawahnya tidak terkontaminasi langsung dengan aktivitas penduduk diluar dari kegiatan pertanian. Pada zona ini sebagaimana fungsinya sebagai ruang terbuka hijau dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi dengan dibangun taman-taman dan juga sarana olahraga bagi petani dan juga masyarakat setempat.
- C. Zona 3 merupakan kawasan permukiman petani yang dilengkapi dengan fasilitas pendidikan, dan kesehatan. Salah satu permasalahan perdesaan khususnya di Kabupaten Muna adalah pendidikan dan kesehatan bagi keluarga petani. Dengan corak bertani yang masih berpindah-pindah selain menyebabkan kerusakan lingkungan yang mengakibatkan hilangnya lahan-lahan tani subur juga menyulitkan anak-anak petani untuk akses ke sekolah-sekolah atau Puskesmas sebab mayoritas petani memiliki lahan pertanian yang cukup jauh dari fasilitas pendidikan dan kesehatan yang disediakan Pemerintah sehingga konsep aglomerasi pertanian terpadu menyatukan permukiman petani dilengkapi dengan fasilitas pendidikan dan kesehatan agar petani dan keluarganya bisa mendapatkan pendidikan dan kesehatan yang layak dengan akses yang mudah. Dengan kemudahan-kemudahan lokalisasional tersebut diharapkan kapasitas personal, dan komunitas petani bisa meningkat sehingga produksi pertanian dapat meningkat dan mampu mencukupi kebutuhan pangan Daerah.

Selain itu anak-anak petani dengan bekal pendidikan dan kesehatan yang baik diharapkan mampu menjadi generasi yang berkualitas atau dapat menjadi petani-petani

moderen agar visi pemangunan daerah yakni swasembada pangan dapat dicapai.

- D. Zona 4 adalah zona peralihan yang tidak difungsikan untuk kegiatan budidaya sebab pada zona 5 difungsikan sebagai kawasan pabrik pengolahan pasca panen. Pentingnya zona peralihan ini yakni agar kegiatan petani tidak terkontaminasi langsung dengan kegiatan pengolahan pasca panen (agro industri) yang dapat mengganggu kesehatan rumah tangga dan juga terbebas dari polusi suara dan udara dari pabrik.
- E. Zona 5 difungsikan untuk pembangunan sektor sekunder yakni pabrik-pabrik pengolahan pasca panen dan pengolahan pupuk pertanian dan perkebunan. Jarak yang dekat dengan lahan-lahan pertanian, perikanan, peternakan dan perkebunan akan memberikan kemudahan akses pengangkutan hasil-hasil pertanian ke fasilitas pabrik dan keberadaan pabrik-pabrik yang saling berdekatan sebagaimana fungsi dari zona 5 sebagai lokasi pabrik akan memberikan keuntungan-keuntungan berupa penghematan-penghematan lokalisasional seperti penggunaan listrik dan alat-alat pabrik dimana pemilik pabrik dapat saling bekerja sama. Pentingnya pembangunan sektor sekunder agar komoditas pertanian dapat ditingkatkan nilai jualnya melalui pabrik sehingga mampu meningkatkan aset dan kapabilitas masyarakat perdesaan dan mampu mendukung pembangunan daerah pada umumnya. Pembangunan industri pertanian dapat membuka lahan pekerjaan yang besar bagi masyarakat perdesaan dan mampu menarik investasi bagi masyarakat setempat. Hasil produksi pabrik-pabrik pasca panen contohnya tebu menjadi gula, jagung menjadi tepung maizena, singkong menjadi tepung tapioka dapat menjadi komoditas yang selain dikonsumsi di daerah dan nasional juga dapat menjadi komoditas ekspor sampai di pasar luar negeri.
- F. Zona 6 dimanfaatkan khusus untuk pembangunan sektor tersier yakni jasa komersil berupa pasar penjualan hasil-hasil pertanian, hasil-hasil pabrik serta jasa

perbankan dengan pembangunan bank tani untuk mendukung pembangunan pertanian pada kawasan aglomerasi pertanian terpadu. Permasalahan petani yakni terkait pemasaran hasil pertanian berupa akses dari lahan tani yang jauh dari pasar bisa teratasi dengan pembangunan lokasi pertanian yang terpadu dengan pasar penjualan hasil pertanian. Masyarakat perdesaan dapat membeli hasil tani yang masih segar langsung ke kawasan aglomerasi pertanian terpadu setiap saat dan taraf hidup petani dapat meningkat karena dapat menjual sendiri hasil tani langsung kepada konsumen. Petani dan pengusaha juga dapat menikmati keuntungan-keuntungan lokalisional dimana biaya transportasi dari lahan tani dan pabrik bisa ditekan sebab antara lahan tani, pabrik, dan pasar berada di satu kawasan terpadu. Pemerintah daerah juga akan diuntungkan sebab dengan keberadaan kawasan aglomerasi pertanian terpadu tidak membutuhkan biaya pembangunan infrastruktur yang mahal sebab jarak antara lahan tani, pabrik dan pasar saling berdekatan. Tidak seperti selama ini dimana lahan-lahan tani yang tersebar di seluruh kawasan perdesaan dan corak bertani yang masih berpindah-pindah membutuhkan biaya yang besar bagi pemerintah daerah untuk pembangunan jalan usaha tani serta infrastruktur pendukungnya. Bahkan pembangunan jalan usaha tani yang begitu masif di perdesaan menjadi pemborosan sumberdaya sebab sebagian besar sudah tidak dimanfaatkan lagi akibat corak bertani yang berpindah-pindah. Konsep aglomerasi pertanian terpadu berusaha menjawab masalah-masalah di perdesaan dengan melokalisasi kawasan. Pembangunan sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier diharapkan saling komplementaris dalam mendukung pembangunan perdesaan pada khususnya dan daerah pada umumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan di atas pada maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembangunan infrastruktur mesti tepat guna dan berdaya guna.
2. Pembangunan perdesaan yang tidak terencana akan berdampak secara spasional dan lingkungan.
3. Diperlukan sebuah perencanaan perdesaan yang komprehensif dengan model binaan.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, R. (2006). *Membangun Desa Partisipatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik (2017., *Kabupaten Muna Dalam Angka*, Raha: Kordinator Statistik Kabupaten Muna.
- Bodgan, R. C., Biklen, K. S. (1982). *Qualitative Research For Education, An Introduction to Theory and Methods*, Boston London: Allyn and Bacon.
- Yunus, H. (2008). *Manajemen Kota Perspektif Spasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar